

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar perusahaan atau pengguna informasi keuangan. Hasil kinerja yang harus terlihat “baik” pada pelaporan keuangan perusahaan memicu perusahaan untuk melakukan kecurangan atau memanipulasi pada bagian-bagian tertentu. Efek dari penyajian informasi yang tidak semestinya pada akhirnya akan merugikan pengguna atau pemakai laporan keuangan. Praktik kecurangan pelaporan keuangan tersebut dikenal dengan *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* pada tahun 2016 menunjukkan fakta bahwa sektor keuangan dan perbankan menjadi industri yang paling dirugikan akibat *fraud* dibanding sektor-sektor yang lain dengan persentase 16,8%. Dalam survei ACFE Indonesia Chapter 2016, industri keuangan dan perbankan menjadi industri yang paling dirugikan kedua dengan persentase 15,9%. Hal ini turut dibuktikan juga dengan maraknya kasus *fraud* dalam bidang perbankan yang terjadi di Indonesia. Kasus yang cukup populer dan menarik perhatian adalah kasus fraud perbankan oleh pihak internal yang dilakukan oleh seorang relationship manager Citibank, Malinda Dee. Malinda Dee didakwa melakukan tindak pidana penggelapan dana nasabah dan pencucian uang. Pembobolan dana nasabah Bank Jateng Syariah Surakarta sebesar Rp 6.000.000.000 oleh Kepala Cabang Bank dengan modus menggunakan tanda tangan palsu. Contoh skandal fraud dalam sektor

perbankan Indonesia yang lain adalah kasus yang terjadi di Bank Century dan kasus Bank Bali.

Cressey pada tahun 1953 mengemukakan teori yang dikenal dengan *fraud triangle*. Terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Ketiga kondisi ini merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 memperkenalkan sebuah teori yang mereka temukan. Penemuan tersebut dikenal dengan *fraud diamond theory*. Teori ini merupakan penyempurnaan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey. Dalam teori *fraud diamond* memiliki empat elemen, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Teori terbaru dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011, yaitu teori *fraud pentagon (crowe's fraud pentagon theory)*. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle*. Lima elemen yang mendasari seseorang melakukan *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*.

Faktor pertama yang dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting* yaitu *financial target*, dimana *financial target* dapat menggambarkan elemen *pressure*. Seringkali manajemen mengalami tekanan untuk mencapai *financial target* perusahaan yang bertujuan menjaga eksistensi perusahaan. timbulnya tekanan atas pencapaian *financial target* ini dianggap dapat memunculkan kemungkinan kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Susianti dan Yasa (2015) dan Yesiariani dan Rahayu (2016) membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun berbeda dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Tessa dan Harto (2016), Ulfah et al. (2017), dan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017)

yang menyimpulkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor kedua yaitu *external pressure*, dimana *external pressure* juga mampu menggambarkan elemen *pressure*. *External pressure* diyakini dapat memunculkan kecurangan pada pelaporan keuangan, dikarenakan tekanan yang berlebihan yang dihadapi manajemen perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015), Tessa dan Harto (2016), dan Devy *et al.* (2017) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hadian (2013), Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) dan Ulfah *et al.* (2017) yang menyimpulkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor selanjutnya yang dianggap oleh beberapa peneliti sebelumnya dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting* adalah kualitas auditor eksternal. Kualitas auditor eksternal dapat menggambarkan elemen kedua dari *fraud pentagon* yaitu *opportunity*. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor eksternal yang memiliki reputasi baik mampu memberikan kepercayaan kepada publik bahwa laporan keuangan perusahaan telah disampaikan dengan akurat. Adanya kualitas auditor eksternal yang baik akan berdampak baik pula terhadap perusahaan dikarenakan laporan keuangan yang diaudit oleh auditor eksternal akan menentukan kualitas laporan keuangan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Lennox dan Pittman (2010) menyebutkan auditor eksternal yang bekerja pada KAP *Big Four* memiliki kemampuan lebih daripada KAP *Non Big Four* dalam mendeteksi *fraud*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016), Ulfah *et al.* (2017), dan Arisandi dan Verawaty (2017) yang menunjukkan

bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Salah satu faktor lainnya yang dianggap dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting* adalah *change in auditor*. Dimana *change in auditor* dapat menggambarkan elemen ketiga dari *fraud pentagon* yaitu, *rationalization*. *Change in auditor* diduga dapat mendeteksi kecurangan karena dengan adanya pergantian auditor, perusahaan dapat menghilangkan temuan *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah *et al.* (2017) dan Siddiq *et al.* (2017) menunjukkan *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. namun penelitian dari Sihombing dan Rahardjo (2014), Yesiariani dan Rahayu (2016), dan Tessa dan Harto (2016) menyatakan *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor yang selanjutnya dianggap memiliki kemampuan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting* adalah pergantian direksi. Pergantian direksi dapat menggambarkan elemen keempat dari *fraud pentagon* yaitu, *competence*. Pergantian jajaran direksi pada umumnya sarat dengan muatan politik dan kepentingan pihak-pihak tertentu untuk menggeser atau menggantikan jajaran direksi yang sebelumnya. Selain itu posisi atau jabatan seseorang dalam lingkungan organisasinya memiliki kemampuan untuk mengenali peluang untuk mengambil keuntungan, sehingga rentan terhadap kecurangan. Penelitian Devy *et al.* (2017) dan Siddiq *et al.* (2017) menyatakan pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sementara hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Sihombing

dan Rahardjo (2014), Tessa dan Harto (2016), Ulfah *et al.* (2017) dan Arisandi dan Verawaty (2017).

Sementara salah satu faktor yang juga diduga dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting* adalah *frequent number of CEO's picture*. Elemen kelima dari *fraud pentagon* yaitu, *arrogance* dapat digambarkan oleh *frequent number of CEO's picture*. *Frequent number of CEO's picture* yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan dianggap dapat mempresentasikan tingkat arogansi CEO. Penelitian tentang *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting* telah dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016), Devy *et al.* (2017), dan Siddiq *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sementara hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) dan Arisandi dan Verawaty (2017) yang menunjukkan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian sebelumnya mengenai *fraud* masih didominasi oleh model *fraud triangle*. Masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk mengupas kasus *fraud* menggunakan *fraud pentagon theory*. Alasan yang mendasar lainnya adalah survei dari ACFE (2016) menyatakan bahwa dari ketiga jenis *fraud*, *fraudulent financial reporting*-lah yang paling merugikan. Selain itu, ditemukan ketidakkonsistenan hasil penelitian antara beberapa penelitian sebelumnya. Adanya perbedaan periode pengamatan dan metode statistik yang digunakan juga mempengaruhi terhadap hasil penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kemampuan *fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh Crowe (2011), mendeteksi adanya

kecenderungan timbulnya *fraudulent financial reporting* khususnya pada sektor perbankan di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *changes in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah pergantian direksi perusahaan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai adanya hubungan antara variabel *financial target*, *external pressure*, kualitas auditor eksternal, *changes in auditor*, pergantian direksi perusahaan, *frequent number of CEO's picture terhadap terjadinya fraudulent financial reporting*. Serta memperkuat teori-teori dari penelitian sebelumnya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Akademisi**

1. Memberikan pengetahuan tentang pendeteksian *fraudulent financial reporting* analisis *fraud pentagon*.
2. Memberikan sumber referensi terbaru penelitian analisis *fraud pentagon* dalam pendeteksian *fraudulent financial statement* pada perusahaan perbankan di Indonesia.

### **1.4.2 Bagi Entitas**

1. Dapat memberikan informasi pencegahan atas adanya kemungkinan *fraudulent financial reporting* yang akan terjadi pada perusahaan.
2. Dapat memberikan informasi deteksi sebagai bahan pendeteksian *fraudulent financial reporting* pada perusahaan.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

1. Perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.
2. Variabel-variabel yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting*, yaitu: *financial target*, *external pressure*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's picture*.